



Analysis Of Madrasah Management Patterns In Supporting The Quality Of Education At MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang

Alfatchushodiqin , Imam Mawardi, Imron

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang,
Magelang 56172, Indonesia

 alfatchu.sb@gmail.com

 <https://doi.org/10.53017/ujet.217>

Received: 18/01/2023

Revised: 12/02/2023

Accepted: 10/03/2023

Abstract

Developed countries are shown through the quality of their human resources produced through education. Indonesia as one of the countries with the largest population in the world is heading towards becoming a big and advanced country through education. School based management (MBS) is an alternative in educational management that emphasizes in the school autonomy and creativity to improve the quality of education. This study aims to find out how the pattern of madrasah management supports the quality education at MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection techniques through questionnaires, interviews, observation, and documentation studies. In detail, the research results of each component in School-Based Management show: 1) 79.81% stated that curriculum management had been well managed and made a positive contribution to improving the quality of education, 2) 89.74% stated that student management had been well managed and provided positive contribution in improving the quality of education, 3) 84.62% stated that the management of facilities and infrastructure had been well managed and made a positive contribution in improving the quality of education, and 4) 80.00% stated that financial management had been well managed and made a positive contribution in improving education quality. Thus as wholes, it shows that the majority of 83.54% stated that madrasah management can be managed properly and is by the principal implementing School-Based Management adjusted to the National Education Standards in supporting the quality of education at MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang.

Keywords: Management; Quality; Islamic education

Analisis Pola Manajemen Madrasah dalam Mendukung Mutu Pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang

Abstrak

Negara maju ditunjukkan melalui kualitas sumber daya manusianya yang dihasilkan melalui pendidikan. Indonesia sebagai salah satu negara yang jumlah penduduknya terbesar di dunia sedang menuju menjadi negara besar dan maju melalui pendidikan. Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan salah satu alternatif dalam pengelolaan Pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola manajemen madrasah dalam mendukung mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, observasi,

dan studi dokumentasi. Secara terperinci hasil penelitian dari masing komponen dalam Manajemen Berbasis Sekolah menunjukkan: 1) 79.81% menyatakan bahwa manajemen kurikulum telah dikelola dengan baik dan memberi kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, 2) 89,74% menyatakan bahwa manajemen kesiswaan telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, 3) 84.62% menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan 4) 80.00% menyatakan bahwa, manajemen keuangan telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar 83.54% menyatakan bahwa manajemen madrasah dapat dikelola dengan baik dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan dalam mendukung mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang.

Kata kunci: Manajemen; Mutu; Pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Negara maju ditunjukkan melalui kualitas sumber daya manusianya yang dihasilkan melalui pendidikan. Indonesia sebagai salah satu negara yang jumlah penduduknya terbesar di dunia sedang menuju menjadi negara besar dan maju melalui Pendidikan. Pendidikan merupakan perihal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada sejauh apa kualitas pendidikan bangsa tersebut. Artinya, jika pendidikan bisa menghasilkan manusia yang berkualitas lahir batin maka otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan sejahtera. Sebaliknya, jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan mengalami keterbelakangan bahkan kehancuran di segala bidang.

Lebih jauh, Islam memandang bahwa pembinaan sumberdaya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri. Dengan demikian Islam berarti memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumberdaya manusia. Konsep ini tetap aktual dan relevan untuk diaplikasikan sepanjang zaman [1].

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dalam praktiknya lebih dikenal sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).

Istilah MBS (manajemen berbasis sekolah) adalah terjemahan langsung dari School Based Management yang secara luas berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolah. Partisipan sekolah adalah kepala sekolah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orangtua siswa, masyarakat sekitar, dan siswa [2]. Secara umum, MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah/madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah/madrasah untuk meningkatkan mutu sekolah/madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional [3].

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh sejauh mana keefektifan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh potensi yang ada. Potensi tersebut dijabarkan dalam pola Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang terdiri dari beberapa komponen, di antaranya adalah manajemen kurikulum, manajemen tenaga kependidikan,

manajemen peserta didik, manajemen proses pembelajaran, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen hubungan dengan masyarakat.

Menurut Satori dalam Sagala [4] penerapan MBS bertujuan: 1) meningkatkan mutu melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya dan potensi yang tersedia, 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, 3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, sekolah, dan pemerintah tentang mutu sekolah, dan 4) meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.

Ruang lingkup masing-masing komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) antara lain: Pertama, manajemen kurikulum, terdiri dari manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum, manajemen pelaksanaan kurikulum, supervisi pelaksanaan kurikulum, dan perbaikan kurikulum [5]. Kedua, Manajemen tenaga kependidikan, terdiri dari perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai. Ketiga, Manajemen kesiswaan, terdiri dari analisis kebutuhan peserta didik, menyusun program kesiswaan, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik, pembagian kelas, pembinaan dan pengembangan peserta didik, serta pencatatan dan pelaporan. Keempat, Manajemen keuangan berkaitan dengan sumber dana, penggunaan dana, dan laporan pertanggungjawaban keuangan, Kelima, manajemen sarana dan prasarana, terdiri dari perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, pemeliharaan, penataan, penghapusan, serta pertanggungjawaban sarana dan prasarana sekolah. Keenam, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah [6].

Penerapan komponen-komponen MBS pada hakikatnya adalah memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dengan tujuan akhir untuk peningkatan kualitas manajemen pendidikan sehingga dapat menghasilkan prestasi melalui proses manajemen yang matang [7]. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi rutin mengenai implementasinya di sekolah-sekolah. Selain dapat dirumuskan strategi-strategi peningkatan mutu kualitas sekolah dan tercapainya tujuan sekolah, hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi perumusan kebijakan MBS pada satuan pendidikan menengah di Indonesia.

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah dan pendidikan secara efektif dan efisien. Diantara tujuannya adalah memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan murid, memperkokoh tujuan dan kualitas hidup, dan memotivasi masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah [6].

Mewujudkan tujuan di atas, maka peran madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khusus pendidikan Islam harus mampu mengubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktivitas yang berinteraksi di dalamnya. Pemimpin lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren merupakan motivator, event organizer (EO), bahkan penentu arah kebijakan madrasah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.

MA Ponpes Al Iman Muntilan adalah salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan keagamaan. Pentingnya ilmu agama dijadikan sebagai landasan berpikir Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga tersebut dijadikan sebagai wadah untuk memfasilitasi sekaligus

memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi akan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Untuk menjawab sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat akan tingginya animo masyarakat terhadap keberadaan MA Ponpes Al Iman Muntilan, maka MA Ponpes Al Iman Muntillan terus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di MA Ponpes Islam Al Iman Muntilan adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Bagaimana Pola Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan di MA MA Ponpes Islam Al Iman Muntilan, akan dijabarkan dalam pembahasan hasil penelitian berikutnya.

2. Literatur Review

2.1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu cabang ilmu yang relatif masih muda sehingga tidaklah aneh apabila banyak yang belum mengenal. Istilah lama yang digunakan adalah administrasi. Sebenarnya pengertian kedua istilah tersebut tidak sama persis. Istilah administrasi lebih cenderung menunjuk pada suatu pekerjaan yang dilakukan pimpinan, jadi lebih menunjuk pada kegiatan suatu organisasi [8].

Manajemen Pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas. Dalam hal ini, tujuan manajemen pendidikan adalah agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Dalam perspektif yang lain, Husnaini Usman mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara [9].

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan adalah serangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usahadankerjasama dalam suatu organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2.2. Manajemen Berbasis Sekolah

MBS (manajemen berbasis sekolah) adalah terjemahan langsung dari School Based Management yang secara luas berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat local guna memajukan sekolah. Partisipan sekolah adalah kepala sekolah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orangtua siswa, masyarakat sekitar, dan siswa [2].

Myers dan Stonehill mengemukakan, MBS adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual dengan memberi kepala sekolah, guru, siswa, orangtua dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggungjawab tentang dana, personel dan kurikulum [10].

Hal ini senada dengan pendapat Halinger yang dikutip oleh Abu-Duhou bahwa MBS mencakup model perencanaan penyelenggaraan pendidikan dimana kewenangan dan tanggungjawab atas berfungsinya sekolah itu sendiri ditanggung bersama antara kantor pusat (Kementerian, Departemen pendidikan, Kantor daerah, otoritas pendidikan lokal, dan seterusnya), dan pegawai berbasis sekolah (para guru, kepala sekolah, dewan sekolah, dan seterusnya) yang kesemuanya bekerja sebagai profesional dan kolega yang bekerja sama [11].

Sementara itu Sagala menyatakan bahwa MBS mempunyai esensi memiliki kewenangan (otonomi) lebih besar dalam mengelola dan memberdayakan sekolah tetapi bukan egois, sehingga lebih mandiri, inovatif dan kreatif, dengan kemandirian, sehingga sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah [12].

MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama di daerah, karena sekolah dan masyarakat tidak perlu menunggu perintah dari pusat, tetapi dapat mengembangkan suatu visi pendidikan yang sesuai dengan kondisi daerah dan melaksanakan visi Pendidikan secara mandiri. Hal ini ditegaskan oleh Supriono dan Sapari bahwa tujuan penerapan MBS adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan serta mutu dan relevansi pendidikan di sekolah [13].

2.3. Mutu Pendidikan

Mutu dan kualitas di dalam kaitannya di dalam mutu pendidikan dimana keduanya harus dihubungkan dengan apa yang hendak dicapai. Dan hal tersebut dapat dihubungkan kepada nilai tambah yang diberikan oleh pihak-pihak yang nantinya akan menikmati beberapa hasil dari proses pendidikan [14].

Sebagai salah satu hal di dalam pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia maka mutu Pendidikan ini sangat penting bagi pembangunan Pendidikan secara nasional. Sudah diketahui bersama bahwa masa depan bangsa akan sangat bergantung kepada bagaimana kualitas pendidikan yang ada. Oleh karenanya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah upaya untuk menciptakan pendidikan yang baik dan juga berkualitas.

Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan erat dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan adadua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah kepala sekolah, guru dan staf kependidikan lainnya. Pelanggan eksternal ada tiga kelompok, yaitu pelanggan eksternal primer, pelanggan sekunder, dan pelanggan tersier. Pelangan eksternal primer adalah peserta didik. Pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua dan para pemimpin pemerintahan. Pelanggan eksternal tersier adalah pasar kerja dan masyarakat luas.

3. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data numerik sederhana dalam bentuk persentasi (%) yang sumber datanya adalah kuesioner. Sedangkan penelitian kualitatif pada hakikatnya berfokus untuk mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan [15].

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data melalui beberapa teknik, di antaranya adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hal

ini sebagaimana yang disampaikan Sugiyono [16] menyatakan bahwa, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview, observasi, dokumentasi, kuesioner dan gabungan keempatnya.

Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan makna perilaku dari subyek penelitian, dalam hal ini adalah kepala madrasah, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya yang ada di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang.

Lokasi dalam penelitian ini adalah MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang yang terletak di Jalan Talun. Km. 1 Patosan Sedayu Muntilan Magelang. Interaksi antara sesama pengurus MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang, kepala madrasah, guru yang berada di bawah pengawasan bidang akademik (BIRO TMM) Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang adalah sebagai tim kerja dalam penjaminan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember s.d Januari 2023.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh pertimbangan informasi. Penentuan unit sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “redundancy” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti [16].

Batasan sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan, akan tetapi dalam penelitian kuantitatif jumlah responden ditentukan untuk memudahkan peneliti merencanakan siapa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian nantinya. Penetapan jumlah responden yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 orang yang terdiri dari kepala madrasah dan semua guru yang ada di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Kelompok data yang disajikan adalah jawaban atau tanggapan responden dari pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner penelitian terkait pelaksanaan pola Manajemen Berbasis Sekolah. Jawaban tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif berupa persentase. Dari jawaban responden tersebut dapat dikalsifikasikan berapa persen responden yang menjawab “Ya”, “Ya Sebagaian”, dan berapa persen yang menjawab “Tidak”. Memperkuat analisis data yang diperoleh dari jawaban responden yang berkaitan dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, maka dilakukan analisis deskriptif kualitatif melalui wawancara. Observasi, dan studi dokumentasi, dilakukan untuk mengkaji secara mendalam serta mendapatkan konfirmasi data atas jawaban responden terkait pelaksanaan komponen-komponen Manajemen Berbasis Sekolah sebagai kajian penelitian, apakah jawaban tersebut telah sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau tidak.

4. Hasil dan Pembahasan

Manajemen madrasah dalam penelitian ini mengacu pada beberapa komponen yang ada dalam MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) diantaranya adalah manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, serta manajemen keuangan.

4.1. Manajemen Kurikulum

Tanggapan responden berkaitan dengan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Distribusi Tanggapan Responden terhadap Unsur-Unsur Manajemen Kurikulum

Unsur-unsur Manajemen Kurikulum	N	% Responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum	26	80.77	15.38	3.85
Manajemen pelaksanaan kurikulum	26	76.92	11.54	11.54
Supervisi pelaksanaan kurikulum	26	76.92	15.38	7.69
Perbaikan kurikulum	26	84.62	11.54	3.85
Rata-rata		79.81	13.46	6.73

Berdasarkan **Tabel 1**, sebagian besar (79.81%) menyatakan bahwa, manajemen kurikulum telah dikelola dengan baik dan memberi kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. Sebagian kecil (6.73 %) menyatakan bahwa, manajemen kurikulum belum dapat di kelola dengan baik.

Dari gambaran di atas diketahui bahwa, manajemen kurikulum dikembangkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program kerja dan pengembangan kurikulum. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa [6] bahwa manajemen kurikulum dalam pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum merupakan bagian dari Manajemen Berbasis Sekolah.

Pengembangan ditentukan berdasarkan program kurikulum muatan lokal yang ditetapkan sesuai dengan ciri khas MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat secara umum. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang: “Kurikulum yang dikembangkan selain kurikulum umum terdapat juga kurikulum pesantren sebagai program unggulan yang pelaksanaannya sebagian diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal, seperti Hifzhul Qur’an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kajian Hadits.

Muatan lokal sebagai langkah strategis dalam mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan ciri khas MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. Hal tersebut senada dengan apa yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 ayat 1 yang berbunyi “Pelaksanaan pendidikan dalam satuan pendidikan di dasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan. Sebagai tindak lanjut hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

4.2. Manajemen Kesiswaan

Tanggapan responden berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam mendukung mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang digambarkan dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Distribusi Tanggapan Responden tentang Unsur-Unsur Manajemen Kesiswaan

Unsur-unsur Manajemen Kesiswaan	N	% Responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
Analisis kebutuhan peserta didik	26	92.31	3.85	3.85
Menyusun program kegiatan kesiswaan	26	88.46	7.69	3.85
Rekrutmen peserta didik	26	88.46	3.85	7.69
Orientasi, dan penempatan peserta didik	26	92.31	-	7.69
Pembinaan dan pengembangan peserta didik	26	84.62	11.54	3.85
Pencatatan dan pelaporan	26	92.31	-	7.69
Rata-rata		89.74	4.49	5.77

Berdasarkan nilai rata-rata sebagaimana terdapat pada **Tabel 2** menunjukkan sebagian besar (89.74%) menyatakan bahwa manajemen kesiswaan telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. Sebagian kecil (5.77%) menyatakan bahwa manajemen kesiswaan belum mampu dikelola dengan baik.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang adalah manajemen kesiswaan, yaitu penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru, mulai dari analisis kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediaan daya tampung di asrama, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta ketersediaan kelas untuk menampung peserta didik baru, sampai dengan kegiatan orientasi peserta didik baru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa [6] bahwa manajemen kesiswaan adalah Penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru yang perlu dikelola sedemikian rupa, mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima, pembentukan panitia PSB, pengelompokan dan orientasi untuk mempersiapkan peserta didik baru baik secara fisik, mental maupun emosional.

Masa orientasi peserta didik baru di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang dilaksanakan selama satu minggu dengan tujuan agar peserta didik siap secara fisik dan mental.

“Masa orientasi peserta didik baru dilaksanakan selama satu pekan penuh, penanaman karakter, melatih kemandirian, pembentukan mental yang kuat, bertanggungjawab, serta penanaman adab dan akhlaq penuntut ilmu sebagai bekal utama dalam menghadapi masa pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang”

4.3. Manajemen Sarana dan Prasarana

Tanggapan responden terkait manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang, disajikan dalam **Tabel 3**.

Tabel 3. Distribusi Tanggapan Responden tentang Unsur-Unsur Manajemen Sarana dan Prasarana

Unsur-unsur Manajemen Sarana Dan Prasarana	N	% Responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
Analisis kebutuhan sarana dan prasarana madrasah	26	80.77	11.54	7.69
Pengadaan sarana dan prasarana madrasah	26	92.31	3.85	3.85
Inventarisasi sarana dan prasarana madrasah	26	84.62	11.54	3.85
Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana madrasah	26	80.77	7.69	11.54
Rata-rata		84.62	8.65	6.73

Diketahui sebagian besar (84.62%) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. Sebagian kecil (6.73%) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana madrasah belum dapat dikelola dengan baik.

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang dikelola secara efektif dalam mendukung tercapainya peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, inventarisasi dan penghapusan sarana dan prasaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa [6] bahwa kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana

meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.

Prinsip efisiensi dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana dilakukan melalui program perbaikan secara berkala. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah.

“Untuk meningkatkan efisiensi anggaran, maka pengadaan sarana dan prasarana tidak mesti harus membeli baru, akan tetapi sebisa mungkin kami bersama bidang umum bagian sarana dan prasarana memanfaatkan barang-barang yang tidak layak pakai untuk diperbaiki dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan”

4.4. Manajemen Keuangan

Berikut disajikan hasil penelitian tanggapan responden yang berkaitan dengan bagaimana manajemen keuangan dalam mendukung mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang, disajikan dalam [Tabel 4](#).

Tabel 4. Distribusi Tanggapan Responden tentang Unsur-Unsur Manajemen Keuangan

Unsur-unsur Manajemen Keuangan	N	% Responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
Perencanaan anggaran	26	80.77	7.69	11.54
Strategi pencarian sumber dana madrasah	26	76.92	11.54	11.54
Penggunaan keuangan madrasah	26	73.08	11.54	15.38
Pengawasan dan evaluasi anggaran	26	92.31	3.85	3.85
Pertanggungjawaban	26	76.92	15.38	7.69
Rata-rata		80.00	10.00	10.00

[Tabel 4](#) menunjukkan sebagian besar (80.00%) menyatakan bahwa, manajemen keuangan telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. Sebagian kecil (10.00%) menyatakan bahwa manajemen keuangan madrasah belum dapat dikelola dengan baik.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang cukup efektif dan efisien dalam pengelolaan pendidikan. Pengelolaan keuangan dimulai dengan perencanaan berupa penyusunan RAB, penggunaan keuangan madrasah secara transparan, akuntabel, efektif, dan efisien, evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan, melakukan pemeriksaan keuangan melalui audit internal atas keuangan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan, dan pertanggungjawaban keuangan secara transparan kepada pemerintah, pimpinan pondok pesantren, atau masyarakat secara umum.

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Radzi et al. [17] dalam jurnal “Financial Decentralization in Malaysian Schools: Strategies for Effective Implementation” menyatakan bahwa, keuangan sekolah harus dikelola secara strategis untuk memastikan hasil pendidikan terbaik melalui alokasi sumber daya yang efektif, Mengelola keuangan sekolah menuntut transparansi, Pemerintah Malaysia memiliki prioritas tinggi dalam transparansi dalam melaksanakan tugas dan mewajibkan semua pekerja publik untuk menegakkan integritas tinggi. Selain pertanggung jawaban, integritas telah menjadi salah satu ciri penting yang dibudidayakan oleh Pemerintah Malaysia untuk semua pegawai negeri. Semua orang harus menghindari dan membebaskan diri dari keterlibatan dalam korupsi, penyuapan, penyalahgunaan kekuasaan dan lain sebagainya.

Mulyasa [6] menyatakan bahwa keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan

pendidikan, yang mana dalam MBS menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transeparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Transparansi anggaran dilakukan dengan melibatkan semua unsur baik dalam penyusunan anggaran atau pada saat penggunaan dan pelaporan anggaran, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala madrasah.

“Madrasah dalam menyusun anggaran, melibatkan semua pihak, sehingga dalam realisasi penggunaan anggaran juga kepala madrasah menyampaikan kepada warga madrasah, selama penggunaannya tepat dan sesuai dengan kebutuhan yang dapat menunjang mutu pembelajaran secara umum”

Dengan demikian penggunaan anggaran yang didistribusikan secara efektif dan efisien, akuntabel dan dapat dipertanggung jawabkan dengan baik, akan berdampak pada tersedianya fasilitas penunjang yang dapat mendukung tercapai peningkatan mutu pendidikan.

Dari penjabaran di atas berikut disajikan gambaran komprehensif bagaimana manajemen madrasah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang, disajikan dalam **Tabel 5**.

Tabel 5. Distribusi Rata-Rata Tanggapan Responden terhadap Masing-Masing Komponen Manajemen Madrasah

Komponen-komponen Manajemen Madrassah	N	% Responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
Manajemen Kurikulum	26	79.81	13.46	6.73
Manajemen Kesiswaan	26	89.74	4.49	5.77
Manajemen Sarana dan Prasarana	26	84.62	8.65	6.73
Manajemen Keuangan	26	80.00	10.00	10.00
Rata-rata		83.54	9.15	7.31

Berdasarkan **Tabel 5**, dapat diketahui nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar (83.54%) menyatakan manajemen madrasah di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang telah dikelola dengan baik dan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung mutu pendidikan, sedangkan sebagian kecil (7.31%) menyatakan bahwa manajemen madrasah belum dapat dikelola secara efektif.

Mengacu pada hasil di atas, untuk menjawab rumusan masalah “bagaimana pola manajemen madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang”. Diketahui berdasarkan perhiungan kuantitatif sederhana menggambarkan bahwa manajemen madrasah dapat dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang.

Hasil Analisis deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa pola Manajemen Berbasis Sekolah yang diterapkan oleh MA Ponpes Al Iman Muntilan telah sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan MBS yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan. Penerapan MBS dirasakan cukup berpotensi dan memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Artinya bahwa semakin baik penerapan pola manajemen madrasah yang disesuaikan dengan SNP, maka akan semakin baik juga mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang.

Hasil penelitian di atas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gamage [18], Decentralisation and School-Based Management In Thailand. Dari temuan survey empiris dan wawancara dinyatakan sebagian besar (sekitar empat per lima atau 80%) anggota dewan

sekolah menghargai struktur, prosedur dan proses yang ditetapkan dan menyatakan kepuasan mereka mengenai efektivitas operasional dari Proses MBS. Namun, sebagian kecil (20%) anggota dewan merasa bahwa diperlukan jangka waktu yang lebih lama agar reformasi MBS dapat bekerja lebih efektif.

Diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Eko Waluyo [19], menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah memiliki hubungan yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hubungan tersebut secara statistik sebesar 59,3%, menunjukkan sebuah hubungan yang cukup kuat. Adapun pada r determinasi menunjukkan angka 35,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin bagus pelaksanaan manajemen berbasis sekolah akan semakin menguatkan pengaruhnya terhadap pencapaian mutu pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulus Yulius Indubri et al. [20], menunjukkan bahwa adanya pengaruh variable manajemen Pendidikan sekolah (Y2) sekolah terhadap kualitas pendidikan. (Y1) dengan nilai *standardized direct* 0.483, *indirect* 0.086, *p-value* 0.000. Apabila variable manajemen pendidikan sekolah (Y2) ditingkatkan maka kualitas pendidikan (Y1) akan meningkat, sebaliknya apabila manajemen pendidikan sekolah (Y2) menurun maka kualitas pendidikan (Y1) akan menurun juga.

Mulyasa [6] dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Balibangdikbud menyatakan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu belajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

5. Kesimpulan

Pola Manajemen Berbasis Sekolah mampu diterapkan dan dikelola dengan baik, sehingga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian secara umum dari masing-masing komponen manajemen madrasah sebesar 83,54%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin baik pola manajemen madrasah maka akan semakin baik juga mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. Pola Manajemen Berbasis Sekolah yang diterapkan oleh Ponpes Al Iman Muntilan Magelang telah sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan MBS yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan Magelang.

Sumber daya manusia merupakan bagian penting dan utama dalam memajukan bangsa, oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Lembaga pendidikan merupakan bagian utama dalam meningkatkan sumber daya manusia, terutama lembaga pendidikan formal atau sekolah. Sekolah pada era otonomi saat ini, sangat dibutuhkan peningkatannya dalam meningkatkan sumber daya manusia, adanya pola manajemen berbasis sekolah memberi harapan besar bagi sekolah untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan sesuai dengan kondisi sekolah. Oleh karena itu hasil dari pelaksanaan MBS di setiap sekolah tidak bisa sama. Tetapi semua sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sekolah yang berkualitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berkontribusi pada penelitian ini. Pertama kepada pimpinan lembaga penelitian Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian tahun 2023. Kedua, kepada Kepala Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, semua ustadz ustadzah, dan tenaga kependidikan yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan di MA Ponpes Al Iman Muntilan.

Referensi

- [1] A. Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Rajagrafindo, 2004.
- [2] P. Wohlstetter and S. A. Mohrman, *Assessment of School-Based Management.[Volume I: Findings and Conclusions.] Studies of Education Reform*. ERIC, 1996.
- [3] N. Kholis, "Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi," *Jakarta: Grasindo*, 2003.
- [4] S. Sagala, "Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan," 2013.
- [5] O. Hamalik, "Dasar-dasar pengembangan kurikulum," 2007.
- [6] E. Mulyasa, "Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi," 2004.
- [7] D. Lazwardi, "Implementation of school-based management," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 32–49, 2018.
- [8] S. Sulistyorini, "Manajemen Pendidikan Islam," *Yogyakarta: Teras*, 2009.
- [9] H. Usman, "Manajemen Teori praktik dan riset pendidikan, Jakarta: PT," *Bumi Aksara*, 2006.
- [10] D. Myers and R. Stonehill, *School-based management*, no. 4. Office of Research, Office of Educational Research and Improvement, US ..., 1993.
- [11] F. Jalal and D. Supriadi, *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Diterbitkan atas kerjasama Depdiknas, Bappenas, Adicita Karya Nusa, 2001.
- [12] S. Sagala, "Manajemen berbasis sekolah dan masyarakat: Strategi memenangkan persaingan mutu [School based management and community: Strategies to win quality competition]," *Jakarta, Indonesia: Penerbit PT Nimas Multima*, 2004.
- [13] S. Supriono and A. Sapari, "Manajemen berbasis sekolah," *Jawa Timur: SIC*, 2001.
- [14] E. Mulyasa, "Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah," *Jakarta: Departemen Agama RI*, 2003.
- [15] D. Iskandar and M. Pd, "Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)." Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- [16] D. Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- [17] N. M. Radzi, M. F. A. Ghani, S. Siraj, and M. Afshari, "Financial Decentralization in Malaysian Schools: Strategies for Effective Implementation," *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, vol. 1, no. 3, pp. 20–32, 2018.
- [18] D. T. Gamage and P. Sooksomchitra, "Decentralisation and school-based management in Thailand," *International Review of Education*, vol. 50, pp. 289–305, 2004.
- [19] G. E. Waluyo and S. Hadi, "Pengaruh penerapan mbs, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah terhadap mutu pendidikan sd/mi," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 159–173, 2014.
- [20] P. Y. Indubri, M. S. Idrus, and U. Salim, "Manajemen Pendidikan Sekolah dan Kualitas Pendidikan (Studi pada Kualitas Pendidikan di Provinsi Papua)," *Jurnal Aplikasi Manajemen*, vol. 11, no. 2, pp. 317–330, 2013.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)